

BAB II.

KAJIAN TEORI

2.1 Pengertian umum tentang makna kisah

Kisah adalah suatu cara Al-Qur'an mengantarkan manusia menuju arah yang di kehendaknya. Kata kisah terambil dari bahasa arab (قصة). Kata ini seakar dengan kata Qasa (قص) yang berarti menelusuri jejak. Sementara ulama' mendefinisikan kisah sebagai menelusuri peristiwa/ kejadian dengan jalan menyampaikan/ menceritakannya tahap demi tahap sesuai dengan kronologi kejadiannya. Dapat ditambahkan bahwa penyampaian itu dapat terjadi dengan menguraikannya dari awal hingga akhir, bisa juga dalam bentuk bagian/ episode-episode tertentu.⁶

Ditemukan dari penggunaan kata qisah dalam Al-Qur'an bahwa objek yang dikisahkan dapat berkaitan dengan

1. Sesuatu yang benar telah terjadi di alam nyata, seperti peristiwa Nabi Musa AS, kepada Nabi Syu'aib AS. (QS. Al-Qashash 28: 25, Ghafir 40: 78, An-Nisa' 4: 164).
2. Sesuatu yang terjadi tidak di alam nyata (empiris), tetapi dalam benak melalui mimpi, seperti pesan Nabi Ya'qub kepada putra beliau, Nabi Yusuf.

⁶M. Quraish shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang:lentera Hati, 2013). H. 319

قَالَ يَبْنِي لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا

إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٥﴾

“Dia (ayahnya) berkata, “Hai anakku, janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu, karena mereka akan membuat tipu daya besar. Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia.”

3. Sesuatu yang bukan peristiwa, tetapi ajaran dan tuntunan, seperti firmanNya:

إِنَّ الْحُكْمَ إِلَّا لِلَّهِ يَقُصُّ الْحَقَّ وَهُوَ خَيْرُ الْفَاصِلِينَ

“Tidak ada yang berwenang menetapkan hukum kecuali Allah. Dia yang mengisahkan/ menguraikan kebenaran dan dia sebaik-baik pemberi putusan” QS. Al-An’am (6: 57).⁷

Al-Qur’an bertujuan dengan meaparkan kisah-kisahNya agar manusia dapat mengambil pelajaran dari pengalaman dan kesudahan tokoh/ masyarakat yang dikisahNya, kalau baik agar diteladani dan kalau buruk agar dihindari. Kisah-kisah dalam Al-Qur’an ada yang mengibaratkannya dengan kayu gaharu, dalam arti kayu tersebut berdiri sendiri tidak ubahnya dengan kayu-kayu yang lain, tetapi begitu ia dibakar, ia mempersembahkan aroma yang sangat harum yan tidak

⁷Ibid, H. 320

diperrsembahkan oleh jenis-jenis kayu yang lain. Dari kisah-kisah Al-Qur'an dapat ditarik kesimpulan antara lain:

Pertama, kalau kisah itu berkaitan dengan tokoh tertentu/ sosok manusia, Al-Qur'an menampilkan sisinya yang perlu diteladani, dan kalau menampilkan kelemahannya, maka yang ditonjolkan pada akhir kisah/ episode adalah kesadaran yang bersangkutan atau dampak buruk yang dialaminya. Misalnya, kisah Zulkarnain dalam surat Al-Kahfi [18]: 83 dst. Dan perhatikanlah bagaimana Zulkarnain berjuang mengikuti hukum-hukum sebab dan akibat [ayat84-85] dan bagaimana ia membantu masyarakat lemah dan menolak imbalan yang mereka tawarkan [ayat 93-95] bahkan memberi yang lebih baik dari pada yang diusulkan oleh masyarakat sambil memohon partisipasi mereka [93-98].⁸

Kedua, kalau yang dikisahkan keadaan masyarakat, maka yang ditonjolkan adalah ssebab jatuh bangunnya masyarakat sehingga pada akhirnya dapat disimpulkan apa yang dinamai Al-Qur'an Sunnatullah, yakni hukum-hukum kemasyarakatan yang berlaku bagi seluruh masyarakat manusia kapan dan dimanapun. Memang, ada hukum-hukum yang tak ubahnya dengan hukum-hukum alam. Al-Qur'an adalah kitab pertama yang memperkenalkan hukum-hukum tersebut.

Menurut Muhammad Ahmad Khalafullah kisah adalah karya sastra yang merupakan hasil imajinasi pembuat kisah, bagi peristiwa yang telah terjadi dari tokoh yang tidak ada, atau peristiwanya ada tapi tokohnya

⁸Ibid, H. 321

imajinatif, atau peristiwanya ada, tokohnya ada, tapi dalam tuturan kisah didasarkan pada seni sastra, atau memasukan hal realitas dalam hal imajinatif. Kemudian ia membagi kisah dalam Al-Qur'an dalam tiga kriteria, yaitu: tarikhiyah (sejarah, tokohnya memang benar ada), tamsiliyah (permpamaan), usturah (ledenda, tidak nyata).

Pendapat Ahmad Khalafullah tersebut menimbulkan banyak kritikan karena dinilai sangat kontroversial oleh kalangan para ulama' bahkan mungkin sampai sekarang. Namun sebagai pegangan kita agar menambah keyakinan yaitu kembali kepada QS. Yusuf ayat 111 bahwa kisah dalam Al-qur'an bukanlah kisah yang dibuat-buat. Ini menunjukkan bahwa kisah yang ada adalah benar adanya. Qasas berarti berita yang berurutan. Firman:

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ

Sesungguhnya ini adalah berita yang benar. (QS. Ali 'imran 3: 62)

Dan firmanNya:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولَى الْأَبْأَابِ

Sesungguhnya pada berita mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal. (QS. Yusuf 12: 111)

Sedang al-qissah berarti urusan, berita, perkara, dan keadaan. Qasas Al-Qur'an adalah pemberitaan Qur'an tentang hal ihwal umat yang telah lalu, nubuwat (kenabian) yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Qur'an banyak mengandung keterangan tentang kejadian

pada masa lalu, sejarah bangsa-bangsa, keadaan neger-negeri dan peninggalan atau jejak setiap umat. Ia menceritakan semua keadaan mereka dengan cara yang menarik dan mempesona.⁹

Betolak dari definisi diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa qasas Al-Qur'an ialah khabar-khabar, berita, atau kisah Al-Qur'an tentang keadaan-keadaan atau peristiwa yang terjadi di masa lampau, yang memuat sejarah bangsa-bangsa.¹⁰

2.2 Macam-macam kisah dalam Al-Qur'an

Dimensi yang digambarkan Al-Qur'an ketika mengisahkan suatu kejadian tidak monoton. Al-Qur'an sungguh menarik, unik, dan mengagumkan. Betapa tidak. Makna yang dikandung Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW., melainkan juga menyentuh dimensi masa kini dan yang akan datang. Ditinjau dari segi waktu, kisah-kisah dalam Al-Qur'an ada tiga yaitu:

1. Kisah yang terjadi di masa lalu.

Kisah tentang dialog Malaikat dengan tuhannya mengenai penciptaan khalifah bumi, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah: 30-34, merupakan salah satu contohnya. Kisah Ashabul Kahfi, kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir, serta kisah Zulkarnain dan Ya'juj Ma'juj, yang tersurah dalam surat al-Kahfi

⁹Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir AS. (Bogor: Litera Antar Nusa, 2010), H. 435-436

¹⁰Tengku Muhammad Hasb as-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu Al-Qur'an (Membahas Pokok-pokok dalam Menafsirkan al-Qur'an)*, (Semarang: Pustaka Rizqi Putra, 2009), H. 179

merupakan contohnya. Selain contoh tersebut, Al-Qur'an masih mempunyai kisah yang banyak dan penuh dengan hikmah di dalamnya

2. Kisah yang terjadi di masa kini

Tentu sangat disayangkan sekali kitab suci yang dijadikan pedoman seluruh umat manusia hanya berbicara masa lampau. Itulah sebab, sebagai kitab yang selalu relevan dengan pembangunan zaman, Al-Qur'an mengisahkan suatu kejadian pada dimensi saat ini. Kisah tentang turunnya malikat-malaikat pada malam Lailatul Qadar seperti diungkapkan dalam QS. Al-Qadar: 1-5 adalah salah satu bukti yang tidak diganggu gugat lagi.

3. Kisah yang terjadi di masa yang akan datang

Dari sekian banyak kemu'jizatan Al-Qur'an adalah mengisahkan suatu kejadian yang akan terjadi pada masa akan datang seperti akan datangnya hari kiamat, yang dijelaskan dalam QS. Al-Qari'ah, Al-Zalzalah, dan lainnya. Banyaknya kalangan terutama orang non islam terkagum-kagum pada Al-Qur'an karena Al-Qur'an mampu memprediksi sesuatu yang belum terjadi. Salah satu contohnya adalah prediksi Al-Qur'an yang menceritakan kemenangan bangsa Romawi atas Persia, seperti diungkapkan dalam surat Ar-Rum: 1-5. Padahal kala itu Romawi sudah tidak ada harapan lagi untuk bangkit, bahkan mengalahkan Persia karena Bizantium telah mengalami kekalahan yang amat besar. Terkait peristiwa itu, Al-Qur'an justru mengatakan bahwa bangsa romawi akan mengalahkan Persia. Alhasil,

isyarat Al-Qur'an itu benar-benar terjadi ditengah kondisi bangsa Romawi yang mengalami kekalahan terlebih dahulu, sehingga faktapun berbalik, dan Bangsa Romawi meraih kemenangan atas Persia.¹¹

Sementara itu, T.M. Hasbi Ash-Shiddiqi membagi kisah (qasas) Al-Qur'an dalam tiga macam:

- 1) Kisah Nabi-nabi, macam yang pertama ini mengisahkan dakwah para Rosul, mu'jizat-mu'jizat mereka dan sikap serta akibat umat yang menerima dakwah maupun yangmenolakny.
- 2) Kisah dari selain Nabi atau yang tidak dapat dipastikan kenabiannya seperti kisah Thalut (si jangkung), Jalut, dua anak Adam, Ashabul Kahfi, Zulkarnain, Qorun,, Ashabul Sabti, Ashabul Uhud, Ashabul Fil, Maryam, Haman dan lain-lain.
- 3) Kisah tentang peristiwa dijamin Rosulullah Saw. seperti perang Badar, Uhud, Hunain, Bai'atur Ridwan, dan lain sebagainya.¹²

2.3 Sistematika Al-Qur'an dalam menyampaikan kisah

Metode penyampaian materi dengan qashash yang diaplikasikan al-Qur'an mampu memberi pelajaran bagi umat manusia, ketika al-Qur'an menyampaikan pesan penting lewat qashash, al-Qur'an mengemukakannya dengan pernyataan yang tegas dan secara berjenjang, baik yang kandungannya berisi penolakan ataupun pengokohan isi kisah.

¹¹Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir AS. (Bogor: Litera Antar Nusa, 2010), H. 452

¹²T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu Al-Qur'an: Media-media Pokok dalam Menafsirkan Al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), H. 176

Cara ini menjadi penting karena dengan begitu, selain mendapatkan pelajaran dari qashash tersebut juga akan diketahui bagaimana cara terbaik untuk menyampaikan sebuah ibrah melalui penguraian kisah. Dan pada kenyataannya tujuan pengajaran dari kisah-kisah tersebut berhasil dengan baik. Pendidik dalam menyampaikan qashash al-Qur'an hendaknya menyebutkan ayatnya terlebih dahulu, kemudian menyampaikan kandungannya yang berisi kisah secara umum dengan beberapa kata yang singkat.¹³

Berikut contoh cara Al-Qur'an dalam menyampaikan pesannya melalui Qasas:

1. Kisah Nabi Yusuf AS

Allah menguraikan kisah Nabi Yusuf AS memulainya dengan kebaikan kisah Yusuf (QS Yusuf Ayat 3). Setelah mengabarkan tentang kebaikan dari kisah Yusuf yang akan dikemukakan kemudian menceritakannya secara singkat dari rangkuman kisah Nabi Yusuf AS. Al-Qur'an kemudian secara tegas mengungkapkan (QS Yusuf ayat 7) baru setelah itu menguraikannya secara deskriptif sampai selesai.¹⁴

2. Kisah Ashabul Kahf

Al-Qur'an memulainya dengan menyebutkan Qs. al-Kahfi ayat 9-10. Dengan memperhatikan beberapa kalimat di atas telah jelas disebutkan tentang tujuan inti dari kisah Ashabul Kahfi yang

¹³Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi (Mengungkap Pesan al-Qur'an tentang Pendidikan)*, (Yogyakarta: Teras, 2008), H. 151

¹⁴Ibid, H. 146

disebutkan dalam al-Quran.setelah pembukaan tersebut kemudian menguraikan kisahnya dengan kalimat QS al- Kahfi ayat 13.¹⁵

3. Kisah Nabi Musa AS

Al-Qur'an memulainya dengan ayat QS al-Qashash 3-4. Hal ini sama halnya ketika al-Qur'an menguraikan kisah Nabi Adam AS. Yang dimulai dengan QS.Thaha 115.Kemudian dalam menyampaikan pesan yang penting al- Qur'an menggunakan pernyataan yang sifatnya tegas.Seperti halnya ketika al-Qur'an membantah ataupun membatalkan keyakinan dari orang-orang yang menjadikan berhala sebagai Tuhan mereka selain Allah SWT.Hal tersebut dapat dilihat dari QS.al-Kahfi ayat 5. Dan juga ketika mencela pendapat orang yang tidak percaya tentang hari kebangkitan di akhirat al- Qur'an juga secara tegas mengatakan dalam QS an-Naml ayat 66.Ayat tersebut menyatakan dengan tegas bahwa keyakinan mereka itu sangat lemah, rendah serta hanya pantas dibenarkan orang-orang bodoh.Bahkan lebih dari itu al-Qur'an menyatakan bahwa mereka itu buta tentang akhirat.¹⁶

4. Kisah Nabi Nuh AS

Sedangkan ketika al-Qur'an akan membenarkan risalah yang dibawa nabi Nuh AS, serta membatalkan tuduhan dusta dan sesat yang dihadapkan kepadanya, al-Qur'an secara bertahap mengemukakan pernyataannya dengan tegas dengan tahapan QS al-A'raf 61, setelah menegaskan atas kesalahan dari tuduhan tersebut, al-Qur'an kemudian

¹⁵Ibid, H. 147

¹⁶Ibid, H. 148

menjelaskan tentang kedudukan nabi Nuh disisi Allah SWT. pada tahap selanjutnya al-Qur'an menegaskan tentang materi petunjuk yang dibawa Nabi Nuh AS. Kepada kaumnya QS.al-A'raf ayat 62. Pola-pola tersebut juga dipakai oleh al-Qur'an dalam menjelaskan pesan yang terkandung dalam qashash al-Qur'an.¹⁷

Sebagai produk wahyu kisah dalam al-Qur'an jelas berbeda dengan kisah-kisah lain lain hasil karya manusia, hal ini dikarenakan karakteristik kisah dalam al-Qur'an yang membedakannya. Fenomena yang diceritakan dalam al-Qur'an sangat diyakini kebenarannya yang erat kaitannya dengan sejarah. Meski demikian bukan berarti kita mendefinisikan al-Qur'an adalah kitab sejarah meski di dalamnya banyak terdapat kisah sejarah. Hal ini dikarenakan kisah-kisah dalam al-Qur'an tidak ditampilkan dengan berurutan dan secara kronologis seperti yang kita dapati dalam kisah sejarah pada umumnya. Dalam beberapa tempat akan kita temukan kisah yang sama namun kisah tersebut tidak ditampilkan serupa, terkadang ada bagian-bagian yang didahulukan dan terkadang ada yang diakhirkan, terkadang dikemukakan secara ringkas terkadang secara panjang lebar juga. Alur cerita dalam qashash al-Qur'an banyak yang menonjol adalah unsur dialog dari pada unsur informatif hal inilah yang merupakan keunikan dari qashash al-Qur'an yang sangat luar biasa.

Berikut beberapa keistimewaan Qasas Al-Qur'an yang dapat diidentifikasi

¹⁷Ibid, H. 150

1. Qashash yang terdapat dalam al-Qur'an dapat menarik perhatian dari pembaca dengan waktu yang sangat relatif singkat. Pembaca selalu tertarik mengikuti peristiwanya, merenungkan makna yang terkandung di dalamnya. Kisah tersebut diawali dengan mengemukakan tuntutan, ancaman, peringatan terhadap bahaya yang dijalin dalam sebuah alur cerita. Persoalan dalam kisah sebelum dibuka dan dipecahkan biasanya dikemukakan berbagai tuntutan ataupun kesulitan sehingga kisah tersebut dapat mencapai klimaksnya. Penyajian kisah yang demikian ini dapat menggugah rasa kerinduan serta perhatian dari pembaca maupun pendengarnya, karena menggugah rasa ingin tahu bagaimana akhir dari kisah tersebut.

2. Qashash al-Qur'an dapat menyentuh hati nurani manusia secara utuh dan menyeluruh. Tokoh utama yang sengaja ditampilkan dapat menjadi pusat perhatian yang selaras dengan konteksnya.

3. Qashash dalam al-Qur'an dapat memberikan kesempatan dalam mengembangkan pola pikirnya sehingga pembaca terpuaskan. Ada dua bentuk yang ditampilkan oleh al-Quran: pertama, kisah digambarkan dengan pengisyaratkan, sugesti, serta penerapan semisal: Nabi Yusuf As. Karena beliau memiliki iman yang kuat, meskipun telah dikhianati oleh saudara- saudaranya ataupun telah dibujuk oleh isteri al-Aziz beliau tetap bersabar.

Dari qashash tersebut mengisyaratkan pada umat bahwa prinsip kebenaran yang ditampilkan dari kisah tersebut sangat penting. Dengan

demikian pembaca ataupun pendengar akan muncul keinginan untuk mencontoh karakter dari tokoh dalam kisah tersebut.¹⁸

2.4 Jejak arkeologis dalam kisah

Arkeologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari kebudayaan masyarakat masa lalu melalui peninggalannya. Masa lalu sangat panjang, sehingga dibuatlah periodisasi. Misalnya, (1) periode pra-sejarah ketika manusia belum mengenal aksara atau huruf dan (2) periode sejarah ketika manusia telah menghasilkan bukti tertulis.

Arkeologi berkembang diberbagai negara dan cukup banyak pula arkeolog profesional yang meneliti secara lintas batas negara. Entitas negara diciptakan belum lama ketimbang kurun waktu hidup manusia di dunia. Selain itu membuat persebaran peninggalannya dijumpai di berbagai belahan dunia.

Peninggalan atau objek yang menjadi data Arkeologi mencakup benda yang dapat di pindahkan (artifact), bangunan yang melekat di tanah (feature), faktor lingkungan alam yang melingkupi dan berperan dalam kawasan atau antar situs yang dijelajahi dan menjadi bagian hidup manusia (region).

Arkeolog juga meneliti sumber tertulis seperti prasasti, naskah, surat, arsip, manuskrip. Di beberapa negara, arkeolog meneliti kitab suci, sehingga lahirlah kajian Biblical Arceology. Kitab suci yang banyak dikaji

¹⁸Supiana dan Karman, *Ulumul Qur'an dan Pengenalan Metodologi Tafsir*, (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), H.247

umumnya perjanjian baru dan perjanjian lama. Asosiasi peneliti Biblical Archeology di Eropa berbentuk sejak tahun 1870.¹⁹ (Mitchell, 2016, 9)

Al-Qur'an belum banyak dikaji para Arkeolog ketimbang Bibel. Padahal, Al-Qur'an banyak memuat berbagai aspek Arkeologi misalnya yang saat ini oleh ilmuwan disebut metodologi. Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup dan matinya manusia juga menyebut beberapa ayat yang saat ini oleh ilmuwan disebut sebagai teori, metode, dan objek atau data.

Metode seperti survei, observasi, atau penelitian lapangan juga banyak disebut, misalnya manusia diminta untuk mengamati dan melihat langsung dengan cara berjalan di muka bumi untuk memperhatikan kesudahan orang-orang terdahulu, misalnya dalam QS. Ali Imran [3]; 137, al-An'am [6]; 11, an-Nahl [16]; 36, an-Naml [27]; 69, al-Ankabut [29]; 20. Allah SWT juga meminta manusia memperhatikan bekas-bekas peninggalan orang-orang terdahulu misalnya dalam QS. Ghafir [40]; 21 dan 82.

Beberapa peninggalan telah diketahui dan yang lainnya menunggu untuk ditemukan para arkeolog. Contohnya, makam Ibrahim AS disebut dalam QS. Ali Imran [3]; 97, Ka'bah disebut dalam QS. Al-Ma'idah [5]; 97, kota kaum Nabi Luth AS. Dalam QS. Al-Hijr [15]; 76 disebutkan terletak di jalan yang masih tetap dilalui manusia. Bahtera Nabi Nuh AS dalam QS. Hudd [11]; 44 dinyatakan berlabuh di atas bkit Judi.

¹⁹Mitchell T.C., *the bible in the british museum; interpreting the evidence*, (London: the British Museum 2016) H. 9

Salah satu bentuk periodisasi dalam Al-Qur'an adalah; 1) pembentukan dalam alam semesta termasuk bumi, 2) saat manusia dihadirkan di bumi sampai masa kini, 3) kiamat dunia dan alam semesta hancur lebur serta kehidupan kekal akhirat.

Periode (1) dapat diteliti, meskipun pada saat pembentukan bumi, manusia belum tercipta. Arkeolog dapat menemukan bukti peninggalan manusia yang terkubur di dalam tanah. Namun ekskavasi semakin dalam dapat dipastikan tidak menemukan lagi peninggalan manusia (virgin soil). Fakta ini menunjukkan bahwa usia bumi lebih tua ketimbang usia peradaban manusia. Ternyata periode (1) dan (2) dapat diterima akal dan terdapat fakta-fakta ilmiah yang dapat ditangkap panca indra.

Al-Qur'an terdiri dari atas ayat-ayat saling berkaitan dan merupakan satu kesatuan. Dengan demikian, periode (3) cepat atau lambat akan terjadi. Pada saat itulah, giliran umat manusia yang diteliti kiprahnya selama berada di dunia.²⁰

²⁰ Ali Akbar, *Arkeologi Al-Qur'an: penggalan pengetahuan keagamaan*, (Jakarta: LKPS, 2000) H. 11-14